

***Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban: Studi Kasus di Kampung Osing, Jember
(The Pattern of Neighbourhood Relation in Urban Society: Case Study in Kampung Osing,
Jember)***

Antika Hayati, Hary Yuswadi
Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: antikahayati81@gmail.com

Abstract

The city center is often regarded as a dense settlement structure and full of various interests. In Indonesia, the density of occupation also caused various types of migrants from the region to color the urban culture. In fact, various traditional cultures also affect the inhabitants of the city so that the term kampung town appears. The process of agglomeration and urbanization that occurred in the city of Jember also affected villages in the city center, one of which was Osing Village which was a (melting pot). The characteristics of the residents who live in this village are mostly Javanese and Madurese, this ethnic difference can lead to an interaction between village residents in the form of adjustment, competition, and tension. The purpose of this study is to describe the pattern of neighboring relationships in urban communities. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of the study show that the relationship pattern of neighboring communities living in Kampung Osing can be identified by the joint activities they undertake. The characteristics of the people of Kampung Osing are diverse, and live in densely populated settlements. This makes them experience changes in social life. Such changes are like the emergence of social stratification formed by the existence of differences in socio-economic status both high, medium and low which are influenced by wealth ownership, employment, and educational attainment which ultimately affects the pattern of interactions that occur. On the other hand, the lack of space makes the occupying community experience the configuration of private space into public spaces and public spaces into private spaces. The neighbor relationship pattern that occurs because of crowded housing and inconvenience makes people experience "dissatisfaction" caused by the absence of standard regulations around the local environment such as the absence of a prohibition on parking vehicles in a narrow alley. In addition, they also built several social networks that were influenced by, place factors, social status factors and the common area of origin.

Keywords: *neighbourhood relations, space configuration, social stratification*

Pendahuluan

Proses aglomerasi dan urbanisasi yang terjadi di Kota Jember terlihat pada pertumbuhan perkampungannya. Terjadinya proses perluasan area secara horizontal dipertanian terjadi bersamaan dengan integrasi daerah di pinggiran secara infrastrukural dan pengembangan transportasi umum. Maka, seiring dengan adanya perubahan pada struktur internal perkampungan dalam pertumbuhan kota bahkan terjadi juga kampung-kampung menyesuaikan struktur urban tradisionalnya dengan tuntutan kota modern. Transformasi ini terjadi dalam pencairan karakter struktur kampung yang semula homogen dan berorientasi teritorial (homogen-teritorial), secara demografis, dan sosial kampung bersifat terbuka dan heterogen. Walaupun saat ini kampung-kampung mengalami integrasi didalam struktur kota yang produktif, dalam hal ini kampung tetap mempertahankan karakternya sebagai permukiman dengan fungsi campuran.

Nama-nama kampung mayoritas berasal dari zaman prakolonial, karena kampung di tengah kota didirikan pada periode prakolonial namun saat ini fungsi asal kampung telah berganti. Bagi penduduk lama yang tinggal di kampung, kedatangan para pendatang membuka peluang usaha berupa penyewaan dan penjualan tanah

ataupun rumah, dinamika ini membuat kampung-kampung mengalami kepadatan penduduk serta lebih bersifat heterogen. Selain itu, kampung tetap menjadi bagian vital kota modern walaupun sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang memunculkan pertumbuhan kota begitu pesat. Seperti halnya penyebutan nama kampung di wilayah perkotaan lainnya, nama-nama kampung di Kabupaten Jember secara historis berawal dari konsentrasi penduduk yang melakukan migrasi besar-besaran dari daerah Madura dan Jawa. Kampung Osing merupakan salah satu konsentrasi masyarakat jawa yang berdialek osing yang ada di pusat kota Jember. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat yang bersuku Jawa memiliki ikatan kekerabatan yang tinggi dan mempengaruhi dialek bahasa jawa yang dituturkan oleh orang osing (salah satu sub-suku jawa yang ada di Kabupaten Banyuwangi).

Di sisi lain, masyarakat yang tinggal di Kampung Osing telah mengalami perubahan atau terjadi proses regenerasi. Masyarakat yang dulu berbahasa osing saat ini hanya tinggal beberapa keluarga yang bersuku osing, sehingga komposisi masyarakatnya pun mengalami pergeseran. Hal tersebut dapat mempengaruhi tata ruang dalam kehidupan masyarakat setempat. Seperti adanya

lorong-lorong sempit yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat terbentuknya interaksi, tapi saat ini menjadi lorong-lorong yang tidak bisa dilewati dengan leluasa.

Jika dilihat dari histori yang ada Kampung Osing seharusnya dihuni oleh orang asli suku osing sesuai dengan namanya. Akan tetapi, kenyataannya masyarakat yang tinggal disitu terdiri dari berbagai macam suku ada suku osing, jawa, madura bahkan sunda. Selain itu, Kampung Osing sebagai permukiman di tengah pusat kota seharusnya pola interaksinya harus mencerminkan pola interaksi masyarakat urban, tetapi kenyataannya pola interaksi yang terjadi tidak mencerminkan masyarakat urban melainkan seperti masyarakat kampung di daerah pedesaan dengan model interaksi yang memanfaatkan lorong jalan, ruang *semi-publik*, dan teras depan rumah. Saat ini tata ruang yang ideal untuk masyarakat kota banyak diwakili oleh bentuk-bentuk perumahan *cluster* yang ada di daerah pinggiran kota, seharusnya hal itulah yang mencerminkan tata ruang perkotaan. Akan tetapi, pada kenyataannya di Kampung Osing tidak menggambarkan seperti itu melainkan penataan ruang yang berjubel.

Selain itu, pola interaksi keruangan dalam permukiman ditandai dengan seringnya penghuni melakukan kegiatan sehari-hari dengan ikut memelihara kepemilikan tetangganya, seperti terlibat secara emosional dan sosial dalam hal menghormati, menghargai tetangganya dan juga bergunjing (*ngrasani*) di gang depan rumah tetangga. Jika terlibat dalam kegiatan di masyarakat yang menimbulkan persaingan, yakni terjadinya proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih berlomba mencapai sesuatu untuk mencapai keinginan tertentu. Sedangkan dalam hal toleransi dan saling menghargai, masyarakat setempat membuat peraturan mengenai sopan santun dengan mematikan mesin kendaraan ketika memasuki gang. Hal yang berbeda bagi masyarakat yang memiliki tempat tinggal yang mudah diakses dengan jalan raya, mereka cenderung kurang memanfaatkan ruang publik sehingga mereka kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Tetapi, masyarakat yang bertempat tinggal dengan akses jalan yang sempit mereka memiliki tingkat keakraban sehingga kohesi sosialnya jauh lebih tinggi karena adanya hubungan antar tetangga yang lebih personal.

Hubungan sosial dan pola komunikasi terjadi dalam lingkungan masyarakat berdasarkan latar belakang pola permukiman yang mempengaruhi karakter masyarakat yang dominan di Kampung Osing. Masyarakat Kampung Osing yang berada di perkampungan padat harus menyadari bahwa mereka mampu menghadapi situasi tekanan struktural dan kondisi lingkungan yang sama, sehingga terciptalah hubungan harmonis antara mereka yang tinggal di wilayah *melting pot* mampu berkomunikasi dengan bahasa setempat. Wilayah pusat kota sebagai tempat bertemunya berbagai suku dan etnis yang kemungkinan dapat membentuk budaya baru atau terjadinya hibridisasi budaya dan pola interaksi (Yuswadi, 2001). Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pola hubungan ketetanggaan di masyarakat urban?

Tinjauan Pustaka

Konsep Ketetanggaan

Ketetanggaan bisa pula diartikan sebagai suatu bagian kecil atau sub unit dari sebuah kota atau sebagai suatu skala antara rumah-rumah penduduk secara individual dan kota secara keseluruhan. Warren dalam (Porteous, 1977) mengemukakan adanya tiga dimensi ketetanggaan yang didefinisikan berdasarkan organisasi sosial ketetanggaan sebagai berikut.

- 1) *Interaction* yaitu tingkat pertukaran sosial
- 2) *Identity* yaitu tingkat identifikasi individual dengan ketetanggaan
- 3) *Connections* yaitu tingkat dimana ketetanggaan secara eksplisit bergabung dengan komunitas yang lebih besar.

Dari ketiga dimensi di atas, Warrens (Porteous, 1977) mengidentifikasi 6 tipe ketetanggaan sebagai berikut.

- a) *Integral Neighbourhood*, ketetanggaan disebut integral apabila mempunyai *interaction*, *identity* dan *connections* yang tinggi.
- b) *Parochial Neighbourhood*, ketetanggaan disebut parochial apabila mempunyai tingkat *interaction* yang tinggi, *identity* yang tinggi dan *connections* yang rendah.
- c) *Diffuse Neighbourhood*, ketetanggaan disebut *diffuse* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang rendah, *identity* yang tinggi dan *connections* yang rendah.
- d) *Stepping Stone Neighbourhood*, ketetanggaan disebut *stepping stone* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang tinggi, *identity* yang rendah dan *connections* yang tinggi.
- e) *Transitory Neighbourhood*, ketetanggaan disebut *transitory* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang rendah, *identity* yang rendah, dan *connections* yang tinggi.
- f) *Anomie Neighbourhood*, ketetanggaan disebut *anomie* apabila *interaction*, *identity*, and *connections* yang rendah.

Konsep Neighbourhood Unit

Neighbourhood unit dimaknai sebagai lingkungan fisik yang tersedianya layanan fasilitas sosial untuk tingkat rendah dalam melayani sejumlah penduduk dan memiliki batasan yang. Konsep ini diperkenalkan oleh Clarence Perry yang berkembang pada tahun 1929 konsep ini untuk merencanakan lingkungan yang berlandaskan pada pemikiran psikologis yang dikenal dengan konsep perumahan ideal. Selain itu, konsep *neighbourhood unit* Perry ini tujuan utamanya untuk membuat interaksi sosial antara penghuni lingkungan perumahan, sedangkan penataan fisik lingkungan merupakan cara untuk mencapai tujuan utama (Golany, 1976). Maka *neighbourhood unit* diartikan sebagai unit fisik sekaligus unit sosial masyarakat.

Konsep *neighbourhood unit* merupakan unit fisik sekaligus unit sosial. Parameter pengikat untuk menjamin kesatuan unit fisik dan unit sosial adalah pelayanan

fasilitas sosial yang melayani kebutuhan harian penghuni dan besaran (*size*). Akan tetapi, pada dasarnya keberadaan permukiman harus memberikan kenyamanan dan jaminan sejauh mana permukiman tersebut dapat membantu kelancaran aktivitas kehidupan setiap penghuninya. Maka dalam hal perencanaan permukiman harus mampu mempertimbangkan kebutuhan sosial penghuninya.

Menurut Koesoemawati (2016) aspek kohesi sosial yang digunakan dalam cara menggunakan ruang adalah rasa memiliki, yang ditunjukkan dengan menggunakan ruang jalan secara kolektif. Ruang jalan berarti posisi rumah menuju jalan, yang berbeda dalam dua jenis ada ruang jalan dengan pemisah pagar dan ruang jalan yang terhubung langsung ke teras atau tanpa pagar. Fungsi utama ruang jalan ialah sebagai akses sirkulasi, bahkan bisa digunakan untuk kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, dan kegiatan keagamaan, terutama jalan dengan lebar kurang dari 3 meter.

Teori Interaksi Sosial

Peneliti menggunakan teori interaksi sosial Georg Simmel untuk menganalisis penelitian ini. Simmel dalam buku Ritzer (2014) dikenal sebagai sosiolog mikro yang berperan dalam perkembangan penelitian kelompok kecil, teori pertukaran dan interaksionisme simbolik. Dalam hal ini Simmel fokus pada pola atau bentuk dari interaksi sosial antar aktor dan bertujuan untuk melihat besarnya cakupan interaksi yang di satu sisi terlihat mudah tetapi di sisi lain terlihat sangat penting. Selain itu dalam teori interaksi sosialnya, Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi sosial (adanya hubungan timbal balik), pendekatannya lebih pada identifikasi dan analisis bentuk-bentuk yang berulang atau berpola (sosiasi). Sosiasi diartikan sebagai proses terjadinya masyarakat yang merupakan interaksi timbal balik, melalui proses ini individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang mana interaksi memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial karena menurutnya masyarakat berperan sebagai proses interaksi.

Menurut pandangan Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi. Dalam hal ini interaksi tidak mementingkan berapa jumlah orang yang berinteraksi, yang terpenting adalah adanya interaksi itu sendiri melalui interaksi timbal balik antar individu dengan individu lainnya dapat saling berhubungan dan mempengaruhi sehingga akan memunculkan masyarakat. Di sisi lain, Simmel tertarik untuk mengisolasi bentuk atau pola dimana proses interaksi itu dapat dibedakan dari adanya tujuan yang berbeda, dan mencari keuntungan untuk individu yang menyebabkan orang untuk hidup bersama dengan orang lain, hal inilah yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dan untuk dipengaruhi oleh mereka.

Dalam hal ini, interaksi sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang bersifat timbal balik antar individu (dinamis), kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lainnya. Sehingga interaksi tidak hanya berupa tindakan yang berupa tindakan kerja sama (akomodasi) tetapi juga bisa berupa persaingan

(kompetitif) atau pertikaian (konflik). Peneliti pun mengaitkan pola hubungan ketetanggaan di Lingkungan Kampung Osing yang digambarkan dalam bentuk-bentuk pola interaksi sehingga membentuk kerja sama.

Sedangkan konflik dapat terjadi karena adanya perselisihan antar masyarakat, seperti halnya masyarakat yang tinggal di Kampung Osing konflik yang terjadi sebatas minimnya ruang semi privat yang mengakibatkan semua orang merasa memiliki misalnya saja jika ingin meminjam peralatan dapur maka mereka langsung mengambilnya di dapur tanpa lewat pintu depan karena mereka merasa hubungan yang dekat hampir tidak ada sekat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Fokus dari penelitian ini yaitu pola hubungan ketetanggaan di permukiman padat penduduk perkotaan. Lokasi penelitian ini di Lingkungan Kampung Osing, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dengan waktu penelitian November 2018 sampai Januari 2019. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan Informan berjumlah 8 orang, yang terdiri dari Ketua RT, Ketua RW, dan masyarakat yang telah lama tinggal di Kampung Osing. Untuk memperoleh data dan informasi penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu sesuai teori Miles dan Huberman, sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Yuswadi, 2017).

Pembahasan

Kota Jember Sebagai Pusat *Melting Pot*

Masyarakat yang tinggal di permukiman padat penduduk cenderung berada di lingkungan kumuh, penataan ruang yang semrawut, dan berdempetan. Hal ini sesuai dengan teori konsentris dari Ernest W. Burgess dalam buku (Cousins, 1919) yang berpendapat bahwa kota-kota mengalami perkembangan atau pemekaran dimulai dari pusatnya, kemudian seiring pertambahannya penduduk kota meluas ke daerah pinggiran atau menjauhi pusat. Zona-zona baru yang timbul berbentuk konsentris dengan struktur bergelang atau melingkar, berdasarkan teori konsentris wilayah kota dibagi menjadi enam zona sebagai berikut, Zona 1 yaitu, daerah pusat bisnis yang berisi konsentrasi utama kegiatan keuangan, komersial, kewarganegaraan, dan transpostasi di seluruh wilayah metropolitan. Di sini terdapat bank-bank utama, department store, kantor, restoran, kantor pemerintahan, pengadilan, dan gedung- gedung lainnya. Bangunan-bangunan tertinggi dan tempat-tempat lain paling sering ditemukan di wilayah yang paling dalam ini. Zona 2 merupakan zona dalam transisi. Perambahan oleh pusat ekspansi, prioritas fasilitas layanan transportasi, seperti jalan kereta api dan lokasi pabrik ringan yang berbatasan langsung dengan toko-toko besar dan kantor-kantor

semuanya merusak kesehatan pada pemanfaatan perumahan di daerah tersebut.

Sedangkan di pinggiran terluar zona 2 hiduplah strata sosial yang lebih makmur. Mereka mencari pelarian ke zona 3, oleh Park dan Burgess disebut "zona rumah pekerja mandiri" dimana dapat ditemukan imigran generasi kedua, orang yang berkeinginan tinggal dekat pabrik dan toko tempat mereka bekerja. Ketika merambah ke zona 4 terdapat tempat tinggal yang lebih baik, termasuk rumah keluarga tunggal dan bangunan apartemen yang lebih banyak dicari. Penghuni zona 5 cenderung orang-orang dari status sosial yang lebih tinggi dengan pekerjaan teknis, klerikal dan bisnis. Zona 6 "zona komuter" yang dihuni oleh orang-orang dengan status sosial ekonomi tertinggi. Dalam hal ini Park and Burges menggambarkan pola simetris memberi kita gambaran umum yang baik yang dapat dikenali di sebagian besar kota.

Berdasarkan teori konsentris yang dijelaskan oleh Burgess, hal ini selaras dengan data lapangan bahwa wilayah kota ternyata telah berkembang sedemikian rupa dan menunjukkan pola penggunaan lahan yang konsentris yang mencerminkan lahan yang berbeda-beda. Dari teori konsentris tersebut, maka wilayah Kampung Osing dapat dikategorikan berada di zona 1 yaitu pusat kota sebagai sentral bisnis yang berada di wilayah *melting pot* kota Jember, sehingga kepadatan penduduk dapat terjadi hal inilah yang akan menimbulkan permukiman kumuh, penataan ruang yang tidak sesuai membuat masyarakat yang tinggal di kampung ini minim ruang privat dan ruang publik.

Karakteristik Masyarakat Kampung Osing

Karakteristik masyarakat Kampung Osing dapat dilihat dari sejarah mengenai penamaannya, meskipun beberapa orang beranggapan bahwa saat ini Kampung Osing dihuni oleh orang yang bersuku Osing. Senyatanya, masyarakat yang saat ini tinggal di lingkungan Kampung Osing merupakan masyarakat *pandhalungan* yang terbentuk adanya percampuran dua budaya yaitu Jawa dan Madura. Di sisi lain, beberapa masyarakat memanfaatkan ruang atau pintu belakang sebagai alat untuk melakukan hubungan interaksi dan timbal balik misalnya saja memanfaatkan dapur dan ruang tamu untuk toko klontong.

Bagi masyarakat setempat, solidaritas dan sikap guyub dapat terjadi kapan pun dan dimana pun. Dalam kehidupan bertetangga, apabila sudah lama terjalin hubungan yang personal maka kontak-kontak senantiasa akan terjadi, misalnya saja kunjung mengunjungi seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya. Pemahaman mengenai gambaran realitas bertetangga bergantung pada hubungan sosial seseorang seperti saling memberi makan, mengobrol bersama dan gotong royong. Faktor-faktor yang dianggap paling berpengaruh adalah saling mengenal, letak rumah yang berdekatan, adanya hubungan keluarga dan adanya persamaan etnis. Hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat perkotaan yang memiliki sifat individualis dan acuh terhadap orang lain jika tidak akrab ataupun dia tidak mengenalinya.

Dalam hal ini, masyarakat yang tinggal di Kampung Osing memiliki karakteristik yang dibentuk dengan adanya kebiasaan, pemanfaatan ruang rumah untuk melakukan hubungan pertukaran interaksi jual beli, dan latar belakang hubungan ketetanggaan yang terjalin mampu membentuk solidaritas antar masyarakat penghuni. Adanya sifat masyarakat penghuni yang terbuka tentunya dipengaruhi oleh penataan ruang hunian mereka yang berjubel, dan berdempetan dengan tetangganya, hal ini berbeda dengan karakteristik masyarakat yang tinggal di perkotaan yang memiliki sifat tertutup.

Pola Hubungan Ketetanggaan dalam Masyarakat Penghuni

Masyarakat Kampung Osing pada umumnya beretnis *pandhalungan* ada yang Jawa dan Madura, masyarakat yang suku Jawa memiliki rasa sungkan yang relatif tinggi, perasaan sungkan mendorong mereka untuk lebih tertutup terhadap orang lain. Aturan-aturan adat yang ada cukup mengikat mereka satu sama lain dalam melakukan interaksi sosial, misalnya saja dalam konteks berbicara terhadap orang yang lebih tua statusnya dalam kekerabatan, terhadap mertua, terhadap anak kecil, terhadap sebaya. Hal itu tanpa disadari telah memaksa mereka menjadi sungkan, seperti dalam penyampaian pendapat mereka terhadap orang lain atau *ngrumpi* dengan tetangganya maka mereka akan menyampaikannya ketika orang yang bersangkutan sudah pergi dari tempat itu.

Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa masyarakat yang tinggal di Kampung Osing mayoritas beretnis Madura dan Jawa. Adanya etnis-etnis tersebut membuat masyarakat mengalami *stereotype*, hal tersebut dapat dilihat dari adanya anggapan yang beragam dari masyarakat yang beretnis Jawa ketika melakukan interaksi dengan masyarakat yang etnis Madura begitupun sebaliknya. Seperti yang terjadi saat peneliti melakukan observasi dan mencari informan di lapangan, saat itu peneliti melihat Bapak Rojak yang sudah tinggal lama di Kampung Osing sedang berbicara dengan temannya dari Puger, nada bicara Pak Rojak dan temannya sangat khas (kasar dan nada tinggi) dengan menggunakan Bahasa Madura.

Adanya perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat minoritas (etnis Jawa) mencoba mempelajari bahasa Madura yang digunakan tetangga-tetangganya. Jika dilihat dari ungkapan Ibu Isnari di atas maka, memang bahasa yang berbeda bisa membuat masyarakat tidak nyaman ketika lawan bicara mereka membicarakan mereka dengan orang lain menggunakan bahasa Madura.

Stratifikasi Sosial Mempengaruhi Hubungan Ketetanggaan

Stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat di Kampung Osing dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Adanya beberapa sektor pekerjaan, membuat masyarakat mengalami stratifikasi sosial, seperti yang kita ketahui bahwa stratifikasi sosial dapat terbentuk dari beberapa faktor, diantaranya status (kekayaan), pekerjaan, dan capaian pendidikan. Pola interaksi ini ada dua, yaitu: pertama, interaksi yang saling membedakan antar

kelompok, misalnya dengan memperhatikan bentuk atau simbol yang digunakan dalam berinteraksi, dan yang kedua yaitu interaksi yang saling mempengaruhi antar kelompok misalnya, dengan melihat cara seseorang diperlakukan oleh orang lain.

Hal tersebut membuat masyarakat terbagi menjadi strata sosial yang pada akhirnya bisa menimbulkan konflik dalam lingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari bentuk sosialisasi, lingkup bermain untuk anak-anak dalam lingkungan Kampung Osing, misalnya saja anak yang berasal dari keluarga yang perekonomiannya lebih, maka kemungkinan dia tidak bersosialisasi dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih rendah darinya begitupun sebaliknya. Mereka tetap saling mengenal anak warga yang lain, akan tetapi mereka cenderung membatasi diri untuk bermain. Mereka yang tergolong kaya secara sosial jarang berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat yang stratanya lebih rendah dan dengan adanya pola tinggal yang cenderung berjubel, maka pola interaksinya lebih intens dan hubungan personalnya sangat akrab.

Masyarakat yang berada pada status sosial ekonominya sedang cenderung memiliki sifat terbuka terhadap orang lain. Pada masyarakat status sosial ini biasanya dapat ditunjukkan dengan pola interaksi yang lingkungannya tidak terbatas berada di posisi (sedang). Mereka cenderung memanfaatkan waktu luang untuk saling berinteraksi dengan tetangganya, misalnya saja ketika mereka belanja di warung bisa menghabiskan waktunya disitu hanya karena ingin berkomunikasi dengan tetangga yang lain.

Status sosial masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek seperti yang sudah dijelaskan di atas. Akan tetapi, masyarakat pada status sosial yang rendah cenderung memiliki sikap terbuka dalam kehidupan sosial bertetangga, misalnya saja mereka saling meminjam alat dapur lewat pintu belakang rumah, bahkan jika tidak memiliki uang untuk membeli makanan mereka pinjam beras atau sayuran ke tetangganya. Adanya sikap saling terbuka tersebut membuat masyarakat yang berada di status sosial ini lebih kekeluargaan. Mereka merasa bahwa hampir tidak ada batasan yang muncul antara tetangga, bahkan mereka lebih intens bertemu dan melakukan hubungan sosial dengan tetangganya dengan memanfaatkan gang jalan sebagai ruang publik dan juga toko klontong. Anak-anak mereka bermain di gang jalan sepulang sekolah sampai sore tanpa ada larangan dari orang tuanya.

Konfigurasi Ruang Privat dan Ruang Publik Masyarakat Penghuni

Keberadaan ruang semi privat dan semi publik yang terstruktur adalah manifestasi terbentuknya sistem kehidupan bersama dalam masyarakat penghuni, yang dimaksud ruang semi privat berdasarkan persepsi masyarakat yaitu, teras pada rumah berpagar yang sifatnya semi privat dan teras pada rumah tanpa pagar sifatnya semprivat. Sedangkan makna ruang publik berdasarkan persepsi masyarakat merupakan ruang yang berada di luar ruang privat seperti jalan dan *open space*. Ruang publik pada tatanan ini merupakan ruang bersama, ruang yang tidak berkaitan hal yang sifatnya pribadi. Adapun di area penelitian ruang publik ini berupa jalan, dan gang.

Tatanan spasial ruang luar terlihat bahwa, lingkungan permukiman ini tidak mempunyai ruang terbuka yang spesifik dan hanya terbentuk karena adanya konfigurasi massa, hal ini mengakibatkan aktivitas sosial penghuni menyebar di sepanjang jalur sirkulasi (jalan, gang). Adapun tatanan spasial pada pemukiman ini, meskipun bersifat linear namun dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada tempat tertentu seperti musholla, balai RW dan sekitarnya merupakan area yang dapat menjadi generator bagi kegiatan sosial masyarakat setempat.

Hal ini dapat dilihat dari kerapnya kegiatan di musholla, balai RW sehingga masyarakat menanggapi bahwa kegiatan sosialisasi yang bersifat formal selalu dilaksanakan di dua tempat itu. Dari kondisi ini dapat dinyatakan bahwa area musholla dan balai RW merupakan sentris dari kegiatan sosial masyarakat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, karena pada permukiman ini tidak terdapat ruang terbuka untuk aktivitas masyarakat. Maka aktivitas masyarakat seperti kegiatan sosialisasi mereka menggunakan ruang-ruang luar yang ada, baik yang khusus seperti masjid dan balai RW maupun di area-area sirkulasi seperti jalan lingkungan, dan gang-gang kecil. Penggunaan ruang luar ini ternyata dilakukan secara berulang pada setiap jalan dan gang-gang kecil, terutama pada jalan atau gang-gang kecil yang ada pos kampling atau tempat duduk yang panjang terbuat dari semen, serta di sekitar rumah yang ada toko klontongnya.

Hubungan Ketetanggaan Terkait dengan Integrasi Ruang

Hubungan ketetanggaan memiliki keterkaitan dengan integrasi ruang dalam penataan ruang di wilayah *melting pot*, seperti yang diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut bisa menjadi masyarakat yang homogen dan masyarakat heterogen. Dalam masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Osing cenderung bersifat heterogen, yaitu adanya keberagaman suku, etnis, dan ras, hal ini tentunya akan mempengaruhi kehidupan sosial seperti dalam hal interaksi sosial dan stratifikasi sosial.

Seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya, bahwa stratifikasi sosial lapisan sosial akan menimbulkan kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat, hal ini juga dapat dilihat pada teori konsentris bahwa pembagian zona-zona tersebut berdasarkan kelas-kelas sosial. Penataan ruang yang tidak sesuai sehingga mengakibatkan hunian yang *semrawut* dan kumuh, mengakibatkan adanya stratifikasi dalam masyarakat yang tinggal di Kampung Osing. Berdasarkan data di lapangan, bentuk bangunan rumahlah yang menjadi (penanda), adanya status sosial inilah dapat menyebabkan terjadinya persaingan antar masyarakat.

Selain itu, dalam kehidupan sosial tentunya tidak bisa jauh dari adanya persaingan. Hubungan dalam bentuk persaingan ini merupakan salah satu bentuk hubungan sosial antar warga yang dapat berbentuk positif ataupun negatif. Bentuk negatif inilah yang nantinya berbentuk konflik, misalnya kebiasaan ibu-ibu rumah tangga bergosip tentang kepemilikan barang berharga yang membuat ibu-ibu lain cemburu dan marah. Pertikaian antara anak yang berlanjut pertikaian orangtua atau

konflik keluarga, juga hubungan asmara dari anggota keluarga. Bentuk persaingan ini justru membuat masyarakat lebih maju dan berkembang karena adanya dorongan untuk bersaing dan menimbulkan semangat lebih baik dan berguna untuk berkompetis akan tetapi juga mampu menimbulkan adanya konflik laten antar tetangga. Misalnya, bersaing dalam hal kepemilikan perabot rumah tangga, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta banyaknya langganan yang didapatkan, khususnya mereka yang bekerja sebagai tukang becak.

Masyarakat yang tinggal di permukiman yang padat penduduk, tidak dapat dipungkiri mereka akan mengalami beberapa konflik dalam kehidupan sosialnya. Selain konflik laten yang sudah dijelaskan di atas, mereka juga mengalami ketidakpuasan terhadap ruang dan ketiadaan peraturan yang dibentuk. Hal ini dikarenakan minimnya *space* yang ada, sedangkan kebutuhan ruang bagi masyarakat semakin meningkat. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi studi, masyarakat yang tinggal di permukiman padat penduduk mengalami pro dan kontra mengenai penggunaan ruang privat dan ruang publik.

Hal tersebut dikarenakan, mereka mengalami rasa kurang nyaman, rasa “sesak” karena berada di ruang lingkup yang padat penduduk dan kumuh. Serta merasa kehilangan ruang privat, biasanya mengalami kemarahan yang akumulatif. Hal tersebut didasari karena rasa jengkel yang disimpan sehingga mereka mengalami “pemberontakan” dalam diri mereka yang sebenarnya ditunjukkan kepada orang lain. Adanya konflik yang terjadi di lingkungan Kampung Osing, tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata hubungan ketetanggaan tidak semata-mata seperti gambaran yang mulus di permukaan.

Jaringan Sosial Masyarakat di Lingkungan Kampung Osing

Masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Osing mempunyai simbol dan karakteristik sifat bawaan perilaku sosial dalam kesehariannya. Realitas sosial yang ada di lapangan bahwa, masyarakat selalu mengalami perubahan baik dalam tindakan, perbuatan, dan perkataannya. Jika melihat konstruksi sosial yang ada di masyarakat hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti dan mengetahui karakter sosial-budaya masyarakat itu sendiri. Konstruksi sosial merupakan bangunan yang tersusun dari beberapa bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Barnes (1969) pada dasarnya kapital sosial terdiri dari tiga dimensi utama yaitu, keyakinan (*trust*), norma, dan jaringan (*network*). Dimana sifat dari kapital sosial itu sendiri bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*) dan yang bersifat mengait (*linking*). Disisi lain masyarakat merupakan satu kesatuan dari beberapa individu-individu di dalamnya yang saling mempunyai keterikatan hubungan (jaringan) dalam kehidupan sosialnya, baik hubungan yang bersifat kekeluargaan, teman, tetangga, kelompok, ataupun kelompok yang mempunyai tujuan yang sama.

Masyarakat secara sederhana terdiri dari individu-individu, kelompok-kelompok. Akan tetapi, munculnya perbedaan-perbedaan individu yang ada pada masyarakat itu bisa disebabkan oleh faktor dirinya sendiri ataupun faktor lingkungannya. Hal itu akan mempengaruhi

struktur sosial dan pola masyarakat yang akan menjadi “ke khasannya” sehingga akan membentuk pola perilaku tindakan sosialnya yang akhirnya menjadi kebiasaan dan pola bersama.

Berdasarkan data di lapangan yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi dan wawancara secara mendalam, bahwa jaringan sosial yang ada di lingkungan Kampung Osing bisa diidentifikasi dengan adanya pola kegiatan bersama yang meliputi kelompok pengajian ibu-ibu, menghabiskan waktu di gang jalan, pos kamplang, teras rumah serta toko. Selain adanya kegiatan-kegiatan tersebut, biasanya masyarakat memiliki kelompok-kelompok sendiri dalam melakukan hubungan sosial, pengelompokan ini biasanya berdasarkan status sosial ekonomi masyarakat setempat, dan memiliki kesamaan dalam pekerjaan, kesamaan daerah asal, dan kekerabatan.

Masyarakat yang status sosialnya tinggi cenderung membatasi diri dengan masyarakat yang lain, mereka hanya berkumpul dengan orang yang statusnya sama dengan mereka. Masyarakat yang status sosialnya sedang mereka berkumpul berdasarkan kelompok pengajian ibu-ibu yang ada di RT setempat. Sedangkan masyarakat yang status sosialnya rendah biasanya berkelompok dengan tetangga yang memiliki hubungan kerabat, hubungan sosial yang terjadi pada mereka bersifat khusus sehingga intensitas hubungannya tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa “senasib”, bisa menceritakan kehidupan sosialnya tanpa ada bayang-bayang takut di *bully* oleh tetangganya.

Hubungan-hubungan yang ada diantara mereka yang terlibat dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak berifat hubungan yang resmi, tetapi hubungan yang tidak resmi (*perseorangan*). Karena, mereka yang berada dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak sadar akan keanggotaannya dalam jaringan sosial tersebut, karena jaringan sosial tersebut belum tentu turwujud sebagai suatu organisasi atau perkumpulan resmi. Adanya jaringan sosial dalam suatu masyarakat yang terbentuk karena beberapa faktor, dan bersifat khusus sehingga jika ada salah satu dari anggota “kelompok” tersebut ingin meminjam uang, mereka tidak hutang ke tetangganya, melainkan ke jaringan sosialnya

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola hubungan ketetanggaan di masyarakat urban, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Osing tidak mencerminkan nama kampung yang bernuansa etnis salah satu suku, bahkan sebagian besar berasal dari Jawa dan Madura. Hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Secara historis, Kampung Osing merupakan nama yang dilekatkan pada konsentrasi salah satu suku yang dominan dalam kampung tersebut yaitu masyarakat yang tinggal disini mayoritas beretnis Osing. Tetapi, saat ini masyarakat yang asli etnis Osing hanya dua kepala keluarga, yang lain berasal dari Jawa dan Madura. Sehingga, yang diteliti semua etnis yang ada di lingkungan tersebut dan Kampung Osing hanya merujuk pada tempat tinggal. Secara sosiologis, hubungan

ketetanggaan masyarakat yang tinggal di permukiman ini mengalami ketidakbebasan ruang, yang dapat memicu adanya gejolak batiniyah yang mengekang kebebasan dirinya baik secara pribadi, keluarga, dan anggota masyarakat.

Kedua, pola hubungan ketetanggaan yang akomodatif terjalin dalam masyarakat penghuni. Dapat terlihat dari adanya kebiasaan-kebiasaan masyarakat seperti memiliki rasa toleransi yang tinggi, keterlibatan dalam acara kenduri atau *slametan*, dan memanfaatkan ruang jalan sebagai tempat untuk melakukan hubungan sosial. Tetapi, di dalam hubungan ketetanggaan tersebut berkembang pola interaksi yang bersifat kompetitif adanya persaingan yang mengakibatkan rasa iri, dan gunjingan terhadap orang lain, terutama pada masyarakat yang status sosialnya tinggi. Sedangkan masyarakat yang status soailnya rendah lebih bersifat akomodatif karena saling ketergantungan, merasa harus membangun satu persamaan.

Ketiga, masyarakat yang tinggal di Kampung Osing mengalami konfigurasi ruang semi privat dan ruang semi publik. Hal tersebut mengakibatkan tingginya interaksi sosial diantara penghuni yang ditunjukkan secara tidak sadar melalui penataan ruang-ruang di sekitar tempat tinggal, seperti rumah tanpa pagar, teras yang berfungsi sebagai ruang tamu, dan penambahan kursi di gang sebagai tempat berkumpul tetangga

Keempat, konfigurasi ruang dapat menimbulkan rasa kebersamaan akan tetapi bagi masyarakat setempat juga dapat memicu adanya ketidakpuasan yang ada dikarenakan minimnya *space* di permukiman padat penduduk, misalnya saja tempat tinggal yang berdempetan membuat masyarakat mengalami ketidaknyamanan, karena jika di rumah tetangganya terjadi keributan maka, tidak menutup kemungkinan tetangga yang tinggal di sampingnya akan merasa terganggu. Sedangkan, "konflik laten" muncul karena perubahan ruang privat menjadi ruang publik dan ruang publik menjadi ruang privat, serta adanya persaingan yang terbentuk karena strata sosial ekonomi masyarakat setempat.

Kelima, masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Osing memiliki beberapa jaringan sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor tempat biasanya dipengaruhi oleh kepemilikan teras rumah masyarakat, faktor status sosial ekonomi (masyarakat yang status sosial ekonominya tinggi cenderung membatasi diri dengan masyarakat yang lain), dan kegiatan sosial bersama (pengajian rutin).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun, bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan ialah, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai pola hubungan ketetanggaan di masyarakat urban terutama di permukiman kampung kota. Keterbatasan lahan pada ruang publik di Kampung Osing dapat disiasati dengan melengkapi sarana dan prasarana untuk memfasilitasi ruang tersebut agar aktifitas interaksi sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Selain itu, adanya tata ruang yang berjubel dan kumuh dapat menyebarkan penyakit, oleh karena itu diharapkan masyarakat dapat merubah pola hidup mereka dan menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan untuk menghindari adanya konflik yang berkelanjutan, diharapkan tokoh masyarakat dan masyarakat dapat membuat peraturan tertulis sesuai kesepakatan bersama.

Daftar Pustaka

Buku

- Barnes, J. A. (1969). *Social Network in urban Situation: Analysis of Personal Relationship in Central Africa Town*. Manchester: University of Manchester Press.
- Cousins, A. N. (1919). *Urban Life The Sociology of Cities and Urban Society*. New York: United States of America.
- Golany, G. (1976). *Social Planning, New Town Planning, Principles and Practice*. New York: John Wiley and Sons.
- Porteous, J. D. (1977). *Environment and Behavior: Planning and Everyday Urban Life*. Addison-Wesley.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yuswadi, H. (2017). *Metode Penelitian Sosial (Perbandingan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Universitas Jember: UPT Penerbitan.

Jurnal

- Koesoemawati, D. J. (2016). *Social Cohesion of Pendalungan Community and Urban. KOMUNITAS International Journal of Indonesian Society And Culture*, 150.
- Yuswadi, H. (2001). *Pandhalungan Community of Jember Inter Ethnic Cultural Hybridization Pattern*. *Journal of Social and Political Culture*, 1.